

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM I  
GANJARAN GONDANGLEGI MALANG**

**M. Izzul Latif Syam**

Magister Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana Universitas Islam Malang  
izzul@ypru.or.id

**Abstrak**

Penerapan nilai-nilai akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di pondok pesantren menjadi skala prioritas. Penerapan ini dilaksanakan dalam berbagai kegiatan, baik bersifat formal maupun non formal, mengingat pondok pesantren sekarang memiliki pendidikan formal. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan santri yang religius dan berakhlakul karimah.

Tujuan penelitian ini : (a) mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri, (b) mendeskripsikan dan menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri, dan (c) mendeskripsikan dan menganalisis hasil implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam meningkatkan kecerdasan santri.

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan kualitatif yang mengedepankan fenomena yang dialami oleh subjek berupa perilaku, persepsi, pandangan, dan motivasi. Data terkumpul melalui proses wawancara, observasi, dan study dokumentasi, sebagai sumber informasi penelitian ini adalah para *stakeholder* pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi. Kemudian data dianalisis dengan cara model alir, selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara uji kredibilitas untuk menguji kevalidan data yang dikumpulkan.

Hasil penelitian, yaitu: (1) Nilai-nilai pendidikan akhlak yang diimplementasikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran ini mendukung penuh nilai-nilai tawadlu', nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, dan nilai kesederhanaan. Keempat nilai tersebut dilaksanakan dalam bentuk kegiatan mengaji kitab kuning dengan metode *sorogan* yang dipimpin langsung oleh Dewan Pengasuh yang karismatik menjadi harapan santri dalam bertindak dan bersikap positif yang dibarengi dengan penerapan nilai-nilai salaf. (2) relevansi nilai-nilai akhlak terhadap santri, terbentuknya sikap tawadlu terhadap pengasuh, sikap disiplin di setiap kegiatan, sikap sabar dalam keta'atan beribadah, dan sikap jujur dalam perbuatan. Keempat sikap tersebut diwujudkan dalam kegiatan sholat berjama'ah setiap waktu, dan kegiatan religius, mengaji kitab kuning oleh pengasuh, muhadloroh kubro, dan musyawarah malam mendalami ilmu agama melalui kitab kuning dengan 5 (lima) tingkatan, yaitu kelas Ula, kelas Wustho, kelas Ulya, kelas Ma'had Ali 1 dan 2. bahwa kegiatan ibadah yang rutin dan busana santri, budaya agamis, budaya sholat berjama'ah setiap waktu, dan kegiatan yang bernilai religius, agar para

santri semakin terpacu untuk selalu melakukan hal-hal yang bernilai religius dan melatih diri untuk bekal ketika santri pulang ke rumah masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penelitian diperoleh teori bahwa “Peningkatan Kecerdasan Spiritual melalui Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak”

**Kata Kunci: Implementasi, Nilai-Nilai Akhlak, Kecerdasan Spiritual, Santri**

#### **Abstract**

*The application of moral values in increasing spiritual intelligence in Islamic boarding schools is a priority scale. This application is carried out in a variety of activities, both formal and non-formal, considering that Islamic boarding schools now have formal education. This is done to realize religious students and morality.*

*This study aims to: (a) describes and analyze moral values in improving students' spiritual intelligence, (b) describe and analyze the implementation of moral education values in improving students' spiritual intelligence, and (c) describe and analyze the results of the implementation of the values of the value of moral education in improving the intelligence of students.*

*This research is a qualitative descriptive study and uses qualitative methods that prioritize phenomena experienced by subjects in the form of behavior, perception, views, and motivation. Data were collected' by interview, observation, and study documentation, as the source of information of this study were the stakeholders of Raudlatul Ulum Islamic Boarding School 1 Ganjaran Gondanglegi. Then the data is analyzed by means of a flow model, then the validity of the data is checked by means of the credibility test to test the validity of the data collected.*

*The results of the study are: (1) that studying the yellow book with the sorogan method led directly by the charismatic Kyai Sepuh becomes the santri's expectation in acting and behaving well coupled with the application of the values of the Raudlatul Ulum Ganjaran Islamic boarding school, (2) that the form the implementation of moral values is carried out at the Raudlatul Ulum 1 Islamic boarding school through formal and non-formal education, namely Madrasah Diniyah, Muhadoroh Kubro or Public Speaking activities, recitation of caregivers, Night Consultation, Nadzaman and Tasrifan, Compulsory Education, Bahtsul Masa'il Assembly, Ittihad Musyawarah inter Ma'had, Muhadoroh Kubro, (3) that routine worship activities and students' clothing, religious culture, prayer culture in congregation at all times, and activities of religious value, so that students increasingly motivated to always do things of religious value and train themselves for lunch when students return to their homes. Based on the result's of research and analysis of research data obtained the theory that "Increased Spiritual Intelligence through Values of Moral Education".*

**Keywords: Implementation, Moral Values, Spiritual Intelligence, Santri**

#### **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren Raudlatul Ulum I, yang dikenal dengan sebutan PPRU I, adalah salah satu pondok pesantren yang eksis yang berlokasi di desa Ganjaran Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang yang dirintis oleh KH. Yahya Syabrowi pada tahun 1949 M/1368, beliau sebagai muassis (pendiri) sekaligus pengasuh pertama PPRU 1 Ganjaran. Pondok pesantren ini berlokasi di Jalan

Sumber Ilmu nomor 127 desa Ganjaran kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Layaknya lembaga pendidikan pesantren lainnya, Pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 di bangun atas dasar Taqwa, dan sampai sa'at ini, telah menampung kurang lebih 420 santri putra, dan 410 santri putri, yang berasal dari berbagai propinsi di Indonesia, seperti dari seluruh daerah Jawa Timur, Madura, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Lombok sampai Papua.

Pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang / PPRU 1 merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam atau Pondok pesantren yang system pendidikannya lebih mengedepankan pendidikan Akhlak. Semua santri diberikan pendidikan tentang tata cara menghormati Guru, teman-temannya, orang dilingkungan sekitarnya, bersikap jujur, amanah, semangat, gotong royong, bertanggung jawab, tenggang rasa, bertaqwa kepada Allah, mempunyai cita-cita yang tinggi, disiplin, patuh, mencintai sesama dan lain sebagainya.

Proses pendidikan akhlak di lembaga formal maupun nonformal yang bernaung di bawah lembaga pondok pesantren ini menjadi kurikulum pendidikan yang paling utama dan yang paling di prioritaskan. Hal ini bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki akhlak mulia. Adapun akhlak ini dapat dilihat dengan kebiasaan seseorang, misalnya akhlak daripada jujur, khas kualitas seseorang untuk membedakan dirinya dengan orang lain. Pendidikan akhlak dapat dicapai dari sistem pendidikan yang benar-benar baik, yang tidak hanya mengedepankan faktor kecerdasan intelektual saja, melainkan pendidikan tersebut harus dilandasi dan dijunjung dengan keimanan yang kuat, ketaqwaan kepada Allah yang mendalam, sehingga dapat menghasilkan output yang tidak sekedar bisa bersaing di dunia kerja saja, namun juga bisa menghasilkan karya yang bermanfaat bagi masyarakat disekitarnya, baik agama, bangsa, dan negara. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka sangatlah dibutuhkan pendidikan yang mencakup dua unsur yang utama, yakni unggul dalam bidang akademik dan non-akademiknya.

Pondok pesantren merupakan benteng terakhir dalam penanaman moral anak bangsa, pesantren dengan melestarikan tradisi salafnya mempunyai pengaruh dalam mewujudkan karakter penerus bangsa yang berkualitas. Kita mengetahui bahwa bagaimana pesantren menerapkan sopan santun kepada kiayi, ustadz (guru) dan lain sebagainya belum lagi dengan penanaman nilai spiritualnya. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya memprioritaskan ketajaman akal dalam memahami sebuah pelajaran, namun tidak kalah pentingnya pendidikan moral dan penyucian hati menjadi sebuah tujuan utama. Selain itu, pesantren merupakan wahana dakwah untuk senantiasa mengontrol dan mengawasi perkembangan budaya dan nilai-nilai keagamaan. Terbukti dalam sejarah mencatat bahwa peranan pondok pesantren sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat sekitar. Nilai yang ditawarkan oleh pesantren bersifat putih, yang berdasarkan agama yang searah dengan tujuan dasar dasar Al-Qur'an dan hadits (Amin Hoedari, 2004: 18).

Sebagaimana hasil observasi awal pada tanggal, 04 November 2018, peneliti melihat dari kultur dan budaya yang berkembang di lingkungan Pondok pesantren Raudlatul Ulum I terutama dalam penerapan pendidikan akhlak untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri mempunyai beberapa pijakan di

antaranya adalah penanaman pendidikan akhlak melalui kedisiplinan, melalui efektifitas kegiatan, pemantapan jiwa religius, melalui kegiatan ibadah dan penanaman moral baik, melalui peraturan undang-undang dan integritas kultur kepesantrenan dengan lingkungan. Pondok pesantren Raudlatul Ulum I tetap menjadikan sosok Kiai sebagai tokoh sentral yang tentu mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan akhlak santri. Peneliti memperoleh beberapa informasi, diantaranya ; mayoritas santri di Pondok pesantren berawal dari sosok anak-anak yang mengalami banyak problematika kehidupan, keresahan, kegelisahan, dan ketidak beruntungan dalam menjalani hidup. Baik disebabkan oleh masalah-masalah pribadi, maupun masalah-masalah yang berkaitan dengan kebutuhan spiritual, seakan tampak dari tingkah laku keseharian mereka saatsaat masih berstatus santri baru, mereka sangat berbeda dengan santri yang sudah lama mondok.

Untuk mendukung penerapan Pendidikan Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri, PPRU 1 menerapkan beberapa kegiatan yang diawali dengan bangun sebelum sholat subuh, setiap santri berkewajiban shalat Subuh secara berjama'ah, lalu dilanjutkan dengan pengajian Al-Qur'an. Lalu kemudian seluruh santri bersiap-siap untuk berangkat ke Madrasah/Sekolah dan sebagian lagi ke kampus, dan sebagian santri melaksanakan piket kebersihan sesuai dengan jadwalnya. Sepulang dari sekolah santri sekitar jam 13.15 para santri istirahat dan tidur siang, sampai menjelang adzan sholat Ashar. Setelah sholat Ashar para santri melaksanakan pengajian kitab kuning yang bersifat wajib kepada para Putra Kiyai (Gus) sampai menjelang sholat Maghrib. Setelah shalat Maghrib berjama'ah, semua santri melaksanakan Ngaji Al-Qur'an kepada senior pesantren, sampai menjelang waktu sholat Isya'. Selepas shalat Isya' berjama'ah seluruh santri melaksanakan kegiatan MADIN untuk belajar materi kitab kuning dengan berbagai materi diantaranya tentang akhlak, akidah, fiqih, nahwu dan shorrof yang sudah terjadwal. (wawancara salah satu pengurus pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Putra Ganjaran Gondanglegi Malang, Ust. Abdur. Rofiq, S. Pd).

Melihat sekilas dari sisi Kurikulum Pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren ini, yang masih tetap eksis mentradisikan nilai-nilai luhur para pendahulunya. Artinya, PPRU 1 sekalipun di dalamnya terdapat berbagai macam tingkatan pendidikan, baik yang Formal maupun yang Non Formal, pesantren ini senantiasa selalu menitik beratkan pada penanaman pendidikan akhlak dan pembentukan karakter. Dengan harapan kelak ketika telah berkiprah dimasyarakat, bukan hanya bermanfaat dari sisi ilmu yang dimilikinya. Namun di samping itu juga mempunyai hati yang bersih dan mempunyai kepribadian yang baik.

Dari berbagai macam penelitian yang ada, penelitian ini mempunyai sisi perbedaan dengan penelitian yang lain, diantaranya ; dari aspek penerapan dan relevansi dari pada nilai-nilai pendidikan akhlak di PPRU 1 Ganjaran didalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan hanya untuk menyempurnakan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dengan harapan penelitian ini mampu mewarnai khazanah keilmuan sebuah pendidikan yang ada di Indonesia, khususnya untuk Lembaga Pondok Pesantren itu sendiri.

Pendidikan Akhlak merupakan dua kata yang dijadikan menjadi satu kata, yaitu kata “Pendidikan” dan kata “Akhlak”. Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang merupakan kata imbuhan “pe” dan berakhiran kata “kan”. Memiliki arti “perbuatan” (suatu hal, atau cara dan sebagainya) (Ramayulis, 2010;13). Pada mulanya kata “Pendidikan” bermuasal dari Bahasa Yunani, yaitu “*Paedagogy*” yang mengandung arti seorang anak yang bepergian lalu sepulang sekolah anak tersebut diantar seorang pembantu. Lalu kemudian, pembantu yang mengantar dan menjemput diistilahkan *paedagogos*.

Dalam Islam, Pendidikan diistilahkan dengan lafadz “*Ta’dib*”. Lafadz “*Ta’dib*” mengarah kepada pengertian yang mencakup seluruh unsur-unsur dari pada sebuah pengetahuan yaitu *al-’Ilm*, pengajaran yaitu *at-Ta’lim*) dan pengasuhan yang baik yaitu *at-Tarbiyah*. Lalu kemudian, dalam perkembangannya, kata “*at-Ta’dib*” sebagai istilah untuk Pendidikan bergant, sehingga para ahli Didik Islam bertemu dengan istilah *At-Tarbiyah*.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan dan sebuah usaha yang secara sadar dan disengaja dilakukan oleh seseorang untuk membimbing dan mendidik, baik pendidikan dan bimbingan jasmani maupun pendidikan dan bimbingan rohani, baik berupa penanaman nilai-nilai Pendidikan itu sendiri, pendidikan moral (akhlak), fisik serta memberikan hasil dengan adanya perubahan kearah yang lebih baik dan positif yang nantinya ia bisa mengaktualisasikan dalam kehidupan nyata, dengan kebiasaan berperilaku baik dan positif, berpikir positif dan berakhlakul karimah menjadi manusia yang benar-benar baik serta menjadi makhluk yang terdidik.

Kecerdasan spiritual adalah sebuah landasan yang sangat dibutuhkan untuk memanfaatkan IQ dan EQ secara efektif. Zohar dan Marshall memberi definisi kecerdasan spiritual adalah kecerdasan seseorang untuk berhadapan dan memecahkan suatu masalah dan makna dari suatu nilai, yakni kecerdasan seseorang untuk mempraktikkan perilaku dan hidup dalam konteks kehidupan yang lebih nyata (Mizan, 2001: 4).

Kecerdasan spiritual yang baik akan mudah ditandai dengan bagaimana seseorang mampu untuk bersikap fleksibel dan merasa gampang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mempunyai kesadaran yang lebih tinggi, ia bias dan dan ia merasa bias menghadapi kesulitan dalam hidup, ia juga merasa bisa mengambil suatu hikmah dari suatu kegagalan dimasa lalu, ia merasa bisa membangkitkan kehidupannya sesuai dengan visi-misinya, mandiri, hingga pada akhirnya ia mampu menjadi seseorang yang mengerti akan arti dari sebuah kehidupan.

Intinya kecerdasan spiritual adalah Potensi setiap manusia untuk menyadari dan menentukan arti sebuah kehidupan, baik nilai, moral, serta menjalani kehidupan sehari-hari dengan nyaman dan tentram di lingkungan sekitarnya. Sehingga ia merasa menjadi manusia yang dapat menempatkan diri sebagai makhluk yang selalu bertingkah laku positif, dengan bijaksana, damai, dan bahagia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini, penelitian yaitu menggunakan penelitian yang bersifat *Diskriptif (descriptive research)*, maksudnya adalah penelitian yang mengutamakan suatu gambaran atau sebuah kejadian yang benar apa adanya, yang

sedang berlangsung saat ini ataupun kejadian dimasa lalu. Di dalam penelitian ini sama sekali tidak memunculkan manipulasi atau mengubah dalam sebuah fareable bebas, namun memberikan gambaran suatu kondisi secara apa adanya (Muhaimin, 2012:53). Menyajikan sesuatu informasi mengenai peristiwa perorangan, gejala, keadaan, atau kelompok-kelompok tertentu. Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk sebuah pengetahuan dan informasi dari pada ; Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di pondok pesantren Raudltul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*, yakni agar fenomena yang dialami oleh subyek penelitian mampu dipahami secara mendalam, contoh ; persepsi, tingkah laku, motivasi, pandangan, tingkah laku sehari-hari. Dalam pendekatan ini dipilih karena terdapat data yng didapat yaitu data Deskriptif agar menghasilkan sebuah kata yang tertulis dari lisan seseorang serta berupa dokumenn dan tingkah laku yang di amati.

Intinya penelitian ini menggunakan 2 cara atau metode yaitu metode *wawancara* dan *pengamatan*. Peneliti melakukan interview atau wawancara untuk mendapatkan data yang selanjutnya dengan cara pengamatan hingga menghasilkan data yang lebih akurat dan fakta. Data yang diperoleh dari wawancara dan pengamattan akan dipelajari lalu dikaji lebih dalam lagi, diverifikasii lalu diuraikan berupa sebuah kesimpulan.

Hadirnya peneliti didalam pelaksanaan penelitian, yaitu bertindak sebagai seseorang yang mengumpulkan data, yang nantinya data tersebut akan dianalisa. Kehadiran peneliti secara langsung dalam rangka mengumpulkan data, peneliti bertemu (sowan) secara langsung pihak-pihak yang sekiranya bisa memberikan informasi atau data, semisal Dewan Pengasuh, Ketua Pengurus Pondok Pesantren, Pengurus Pesantren, Asatidz dan santri pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 sendiri. Disaat melaksanakan penelitian, peneliti bertugas menjadi pengamat sebuah peristiwa.

Hadirnya seseorang peneliti di lokasi penelitian menjadi penentuan terhadap validitas data dari sebuah penelitian untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah, karenanya pelaksanaan penelitian ini harus maksimal dan rela berkorban baik waktu, sarana prasarana, dan materi, bahkan peneliti sampai menambah waktu penelitian ditempat penelitian ini untuk mendapatkan informasi dn data yang benar-benarr valid.

Peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Desa Ganjaran Gondanglegi Malang. PPRU 1 merupakan salah satu pondok pesantren terbesar se-desa Ganjaran. Mengingat di desa ini, terdapat enam belas pesantren, dan PPRU I ini merupakan pesantren yang mempunyai jumlah santri paling banyak. Adapun fasilitas dan sarana pra-sarana di PPRU 1 secara umum sudah memadai dan mulai berbenah satu persatu seiring semakin bertambahnya Santri baru di setiap awal tahun ajaran baru. Kondisi lokasi dan bangunan yang berkumpul menjadi satu dengan lembaga lain yang sama-sama bernaung di bawah Yayasan KH. Yahya Syabrowi, masih terdapat bangunan / asrama kuno peninggalan Sang Pendiri Pesantren.

## PEMBAHASAN

**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang**

Sebagaimana paparan data pada bab sebelumnya, bahwa nilai merupakan aktivitas yang membawa hal positif, baik akan berguna bagi dirinya sendiri, maupun berguna bagi orang lain. Ketika dihubungkan dengan pondok pesantren, nilai yang terkandung lebih pada keagamaan, mengingat pesantren merupakan tempat mencetak generasi yang cerdas dalam ilmu agama dan berperilaku baik.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang dilakukan peneliti bahwa pengasuh pondok melaksanakan kegiatan wajib yaitu pengajian kitab Riyadlus Sholihin. PPRU 1 merupakan salah satu pondok pesantren yang melestarikan tradisi salafnya, di samping menyisipkan pendidikan umum untuk menjawab tantangan global dewasa ini. Sehingga dapat diklaim bahwa PPRU I termasuk tipologi pesantren *kholaf* (modern) mengingat di dalamnya masih memasukkan pendidikan formal, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh KH. Mukhlis Yahya selaku pengasuh utama sekaligus termasuk salah satu putra pendiri PPRU I, KH. Yahya Syabrowi, bahwa pesantren ini mempunyai pendidikan formal mulai tingkatan Raudlatul Athfal (TK), Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, SMP berbasis pesantren, Madrasah Aliyah, SMK bahkan juga Perguruan Tinggi (IAI AL-Qolam). Walaupun pondok ini mempunyai lembaga formal, tetapi berusaha untuk melestarikan tradisi salaf sebagaimana telah diwariskan oleh pendirinya KH. Yahya Syabrowi. Konsekuensi pimpinan pondok pesantren ini selaras dengan pandangan Said Agil Husim al-Munawwar (2005: 15) bahwa tujuan pendidikan adalah menciptakan insan yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, mandiri, dan berfikir positif. Sampai ia mempunyai cita-cita yang tinggi serta ia bisa beradaptasi menyesuaikan perkembangan masyarakatnya. Dengan maksud, manusia yang memiliki nilai-nilai keimanan, dan berkhilak mulai dapat menjadikan manusia lebih maju dan mandiri.

Di samping itu, terdapat kegiatan yang menjadi ciri khas yaitu Pengajian oleh Pengasuh dengan sistem *sorogan*, artinya pengasuh membacakan kitab tertentu dengan makna jawanya kemudian santri memaknainya. Seperti sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Nashihuddin Khozin salah satu pengasuh kitab sekaligus dewan Pengasuh PPRU 1, bahwa kegiatan pengajian dengan sistem *sorogan* ini diikuti oleh semua santri, baik santri pemula maupun santri senior. Adapun kitab yang digunakan adalah kitab Fathul Qorib, Riyadus Sholihin, Ibnu Aqil dan Fathul Mu'in. Kegiatan ini dilaksanakan pada waktu setelah sholat Ashar dan setelah sholat Maghrib.

Berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak santri, Ust. Abdurrofik selaku pengurus dan ketua bidang Ta'limiyah, mengatakan bahwa pengajian pengasuh berpengaruh sangat besar terhadap santri, karena langsung diampu oleh pengasuh. Sikap kharismatik pengasuh mempunyai dampak yang signifikan terhadap pendidikan akhlak santri, juga konsistensi pengasuh dalam mengajar dapat mempengaruhi keefektifan kegiatan lain. Kegiatan pengajian pengasuh ini diikuti oleh santri atas dasar kemauan sendiri, bukan terpaksa atau takut dihukum. Hal ini juga dipaparkan oleh santri bahwa mengaji langsung dengan pengasuh memberikan kesan yang berbeda, terlebih ketika pengasuh menjelaskan isi kitab yang disampaikan terdapat rangkaian-rangkaian dawuh hikmah. Bahkan ketika tidak hadir mengaji satu kali saja, merasa ada yang hilang.

Hal ini juga disampaikan oleh santri lain, bahwa sebelum memasuki pondok termasuk termasuk orang yang malas mengikuti sebuah pengajian, tetapi

setelah menjadi santri dan sering mengikuti kegiatan pengajian pengasuh secara aktif. Hal ini dikarenakan karismatik dan konsistensi pengasuh dalam mengajar juga penuh dengan kalam-kalam Hikmah, santun, dan ilmu yang disampaikan sangat dalam sehingga banyak ilmu diperoleh, walaupun belum bisa membaca dan memaknai sendiri kitab yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Hal ini sepadan dengan pandangan Mohammad Bin Ali assyarif Aljurjany (2004: 26) dalam bukunya "*At ta'rifat*" bahwa akhlaq adalah sebutan bagi sesuatu yang bersifat melekat kuat di dalam jiwa seseorang, yang mana darinya muncul perilaku ataupun perbuatan yang sekiranya dilakukan ia merasa mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir Panjang.

Pandangan di atas menunjukkan bahwa kegiatan pengajian pengasuh mempunyai nilai pendidikan akhlak agar santri menjadi lebih baik. Konsistensi dan karismatik seorang pengasuh dapat mempengaruhi semangat dan antusias santri dalam belajar, dan menjaga kecerdasan spiritual santri, peka terhadap situasi lingkungan. Pengasuh seringkali melakukan pendekatan dengan para santri yakni disetiap pengajian Sang Kyai selalu menyelipkan kata-kata sindiran (humor) di sela-sela keterangan saat menyampaikan isi kitab yang dibacakan. Di samping itu, pengajian pengasuh dengan model klasiknya mempunyai nilai yang dapat merangsang kesadaran santri akan pentingnya mencari ilmu, disiplin dan aktif dalam mengikuti kegiatan.

Di sektor alumni, pesantren ini telah memberikan dampak yang kongkrit dalam membentuk nilai pendidikan akhlak. Sebagaimana bapak Mahmudi, mengatakan bahwa *nyantri* di PPRU I kurang lebih 8 tahun dan *boyong* dari pesantren tahun 1998 yang lalu banyak yang rasakan. Seperti sholat berjama'ah, di rumah selalu berusaha untuk berjama'ah sekalipun sama istri dan anak. Contoh lain, berpakaian, ketika keluar rumah tidak pernah memakai celana pendek sampai sekarang.

Hal ini serupa dengan H. Faruq, salah satu alumni PPRU I menyebutkan bahwa banyak yang diperoleh di pondok pesantren ini, selain ilmu agama yang bisa dipraktikkan di lingkungan masyarakat, bergaul, berhadapan dengan orang lain, berbicara, kebiasaan ini diperoleh ketika di pesantren, sekarang dapat dirasakan dan dilaksanakannya. Awalnya melakukan kegiatan dan mentaati peraturan di pondok sangat berat, tetapi dengan berjalannya waktu hal itu terus dilakukan dan terasa ringan apalagi kalau udah menjadi kebiasaan.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan, bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang berkaitan dengan nilai tawadlu' dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran meliputi: (a) mengaji kitab kuning dengan metode *sorogan*, yaitu Kyai membaca kitab dan santri mendengar dan menyimak dengan memperhatikan kitab yang dipegangnya; (b) sosok konsistensi dan karismatik pengasuh menjadi harapan santri dalam bertindak dan bersikap baik di dalam pondok maupun di luar pondok; (c) kesadaran santri untuk selalu disiplin, dan aktif mengikuti serangkaian kegiatan pondok baik mengaji maupun kegiatan sholat berjamaah; dan (d) nilai-nilai *salaf* yang masih diterapkan oleh pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran.

Adapun temuan penelitian yang berkaitan dengan sosok konsistensi dan karismatik seperti pengasuh di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi menjadi harapan santri dalam bertindak dan bersikap baik di dalam

pondok ataupun di luarr pondok merupakan bentuk perwujudan perilaku tawadhu' dan ta'dzim kepada guru, sebagaimana disampaikan oleh Hamzah Ya'qob (1978:9) bahwa berakhlak baik dan menghormati guru karena guru adalah seseorang yang berjasa di dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Maka dari itu seorang anak didik (murid) berwajibn memuliakan, hormat, patuh dan menjaga marwah seorang guru, selalu bersikap santun kepada guru, baik menjaga ucapannya maupun tingkah lakunya, selalu mengingat dan memperhatikan apa yang pernah diajarkan, patuh terhadap apa yang sudah menjadi perintahnya, dan melaksanakan segala nasehat-nasehatnya.

Berkaitan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kesadaran santri yang selalu disiplin, dan aktif mengikuti serangkaian kegiatan pondok, baik mengaji maupun kegiatan sholat berjamaah merupakan hasil dari proses kebiasaan yang diterapkan oleh aturan pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi sehingga proses pembiasaan ini sejalan dengan pandangan Armal Arif (2002:110) bahwa proses menanamkan suatu agar menjadi terbiasa, dalam teori perkembangan seorang anak-didik, dikenal dengan teori *konvergensi*, yaitu dimana kepribadian seseorang bisa dan mampu dibentuk dari lingkungannya yakni dengan menumbuh kembangkan potensi dasar yang dimilikinya.

### **Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang**

Setelah dilakukan wawancara dengan ketua yayasan terungkap bahwa PPRU I mempunyai beragam pendidikan. Terdapat pendidikan formal terdiri mulai dari RA, MI, MTs, MA bahkan sampai perguruan tinggi dan pendidikan khusus mendalami ilmu agama, yaitu madrasah diniyah Raudlatul Ulum I juga pendidikan khusus lainnya, mendalami kitab kuning yang dikembangkan di lingkungan pesantren sendiri melalui kegiatan Musyawarah Malam.

Kepala Yayasan pondok pesantren Raudlatul Ulum I memberikan penjelasan tentang implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak, khususnya perilaku tawadlu di PPRU I, menyebutkan bahwa sebelumnya ketua yayasan menghimbau kepada segenap guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak untuk membentuk akhlak santri harus dimulai dari guru itu sendiri. Artinya, sebelum mengaplikasikan pendidikan akhlak dari masing-masing guru, guru harus bermuhasabah dalam hal komitmen dan kedisiplinan. Akhirnya, strategi apapun yang dilakukan oleh guru akan mudah direalisasikan. Dan satu bulan sekali, seluruh santri dikumpulkan dalam satu ruangan, untuk mengikuti acara Muhadoroh Kubro atau *Public Speaking*, dalam kegiatan tersebut pengasuh memberikan pengarahan kepada santri dalam masalah pembentukan karakter, semangat dalam belajar, beribadah dan lain sebagainya. Lebih spesifik lagi, perilaku tawadlu' yang dilakukan ketika proses belajar mengajar sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Abdurrofik, yaitu pendidikan merupakan ruh pesantren, baik dan tidaknya kualitas lembaga pendidikan bergantung pada siklus pendidikan di dalamnya. Kegiatan pokok yang diwariskan oleh pendiri pertama pesantren KH. Yahya Syabrowi yaitu Musyawarah Malam, dimana santri belajar dan mendalami ilmu agama melalui kitab kuning. Kegiatan ini memiliki 5 (lima) tingkatan, yaitu kelas Ula, kelas Wustho, kelas Ulya, kelas Ma'had Ali 1 dan 2.

### **Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang**

Adapun relevansi implementasi terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Raudlatul

Ulum 1 Ganjaran ini dipengaruhi oleh faktor pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung penerapan nilai-nilai karismatik pengasuh di pondok pesantren Raudlatul Ulum I yaitu pengaruh para Kyai, lingkungan dan keluarga dari masing-masing santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Agus Abdurrohim Sa'id, M.Pd.I, selaku kepala pondok pesantren Raudlatul Ulum I, bahwa Kyai, baik yang menjabat sebagai pengasuh utama atau yang menjabat sebagai dewan pengasuh mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mendidik akhlak santri. Setiap kali Kyai mengatakan sesuatu atau menyuruh tanpa berfikir santri akan langsung apa yang disampaikannya. Sehingga, ini menjadi mudah bagi para Kyai untuk menerapkan dan membentuk akhlak santri baik dengan cara berkata-kata maupun dengan cara tingkah laku, bahkan tidak jarang santri yang meniru pola hidup para Kyainya

Selain Kyai, lingkungan di pondok pesantren Raudlatul Ulum I yang religius juga termasuk pendukung utama dalam membentuk akhlak santri. Dengan suasana yang dipenuhi dengan aturan atau tata tertib, kegiatan ibadah yang rutin dan busana santri yang sopan dapat menuntut kepada santri untuk terbiasa melakukan tingkah laku yang baik. seperti yang disampaikan oleh Ustad Abdurrofik selaku ketua pendidikan di PPRU I, bahwa banyak santri yang awalnya mempunyai sikap yang tidak baik, tetapi setelah seringnya mengikuti kegiatan di PPRU I beserta kulturnya yang agamis, santri tersebut secara perlahan sikapnya berubah menjadi anak yang baik. Bahkan, sikap tersebut dapat dibawa ke kampungnya. Hal ini jika diperhatikan memang di PPRU I dari pagi hingga malam dipenuhi dengan kegiatan positif, seperti proses belajar mengajar, kegiatan ibadah juga kegiatan seni pengembangan bakat. Sementara pendukung selanjutnya adalah orang tua. Orang tua juga tidak kalah pentingnya dalam membantu suksesi pendidikan akhlak santri di PPRU I, artinya, semangat dan dukungan dari orang tua termasuk bagian dalam membakar semangat santri.

Di samping faktor pendukung yang dipaparkan di atas, terdapat faktor penghambat penerapan nilai pendidikan akhlak di pondok pesantren Raudlatul Ulum I, yaitu lingkungan. Lingkungan di PPRU I sekarang sudah dimasuki budaya modern. Seperti, sebagian santri yang pendidikan formalnya mengikuti pendidikan kejuruan atau SMK. Adanya teknologi dapat merubah akhlak santri mengikuti budaya barat. Karena jelas, dengan internet misalnya, dapat mengakses apa yang diinginkan oleh santri. Sehingga mudah memperoleh atau menerapkan budaya barat terutama dalam penampilan. Penghambat lain adalah kesibukan pengurus. Pengurus selain mengajar biasanya mempunyai tugas lain seperti mengurus kesejahteraan santri, baik pembangunan pesantren, maupun oprasional pesantren, sehingga perhatian kepada santri menjadi berkurang, akhirnya santri terlepas kontrol bahkan kemungkinan akan banyak melanggar. Faktor selanjutnya adalah peran orang tua. Terkadang orang tua santri kurang bekerjasama dalam mengawal tata tertib pesantren. Orang tua membiarkan anaknya ketika melanggar tata tertib, seperti mebiarkan anaknya pulang tanpa pamit, dan sebagainya. Terakhir yang menjadi penghambat adalah kepribadian dari santri itu sendiri. Dalam arti santri dari rumahnya memang berpotensi menjadi anak nakal, sehingga sekalipun di pesantren perlu usaha yang kuat untuk mengurai potensi tersebut. Jadi, dalam menerapkan nilai pendidikan akhlak santri di PPRU I mempunyai faktor pendukung maupun penghambat. Baik faktor itu berasal dari luar seperti lingkungan atau faktor dalam seperti potensi dari anak itu sendiri.

Untuk menangkal atau memberikan solusi terhadap faktor di atas, terutama faktor penghambat. Upaya Pengurus dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di PPRU 1 yakni dengan selalu menanamkan nilai-nilai religius, seperti; 1) sholat berjama'ah, 2) pembacaan sholawat, 3) pembacaan Al-Qur'an, 4) istighotsah, 5) pembacaan surat Waqi'ah sore dan subuh, 6) pengajian kitab kuning. Kegiatan rutin yang diterapkan oleh pondok pesantren Raudlatul Ulum I tersebut dilakukan untuk membentuk kebiasaan santri agar selalu berjama'ah sekalipun tidak di pesantren. Terlebih ketika sudah pulang ke kampungnya masing-masing. Di samping itu, sholat berjama'ah memang telah membudaya sejak periode pendiri. Bahkan, dalam ceritanya, KH Yahya Syabrowi selalu konsisten dalam sholat lima waktu dengan berjama'ah. Sekalipun beliau sakit, tetap berusaha untuk sholat berjama'ah. Dan ini diteruskan sampai sekarang oleh para putranya. Sistem pembiasaan terhadap kecerdasan akhlak tersebut selaras dengan pandangan Armal Arif (2002:110) bahwa proses penanaman pembiasaan yang diterapkan oleh lingkungan dengan menumbuh kembangkan potensi dasar yang dimiliki seseorang dalam konteks ini adalah santri sebagai potensi sebuah perilaku.

Pemanfa'tan waktu yang dengan baik yang dilakukan oleh santri merupakan perilaku tentang menghargai waktu, artinya santri akan menggunakan waktu yang telah ditentukan dalam setiap kegiatan. Bahkan memnfa'tkan ketika berada di tempat istirahat, atau menunggu kegiatan berlangsung sesuai jenis kehiatan yang akan dilaksanakan.

Sholat Berjama'ah merupakan kegiatan sentral untuk membentuk nilai-nilai pendidikan akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri yang disiplin dan mengacu pada pernyataan seorang tokoh bahwa ketika sholat berjama'ah berjalan konsisten maka dapat dipastikan kegiatan yang lain akan berjalan dengan baik. Selain sholat berjama'ah, kegiatan keagamaan lainnya adalah pembacaan sholawat Burdah. Pembacaan sholawat Burdah di pondok pesantren Raudlatul Ulum I dilaksanakan 1 minggu sekali. Kegiatan ini bertujuan untuk menambahkan kecintaan santri pada baginda Rasulullah, Muhammad SAW, sebab dengan mengingat dan menambahkan kecintaan pada Rosul, diharap juga dapat meniru dan mentauladani prilaku Nabi Muhammad SAW, sebagaimana Nabi merupakan manusia sempurna.

Maka dari itu, dengan menerapkan kegaitan yang bersifat pembiasaan tersebut dapat meningkatkan kesadaran yang efektif, seperti yang dikemukakan oleh Sudirman Tebba (2004:25) bahwa manusia itu memiliki kesadaran, yakni ia tidak mengenal dirinya sebagai seseorang yang lebih baik dari orang lain, karenanya selalu ada usaha untuk mengenal dirinya, maka manusia pada akhirnya ia akan memiliki tujuan, visi dan misi dalam kehidupannya.

Di samping dipacu dengan kegiatan yang bersifat wajib bagi para Santri, semisal ; Sholat berjama'ah, Pembacaan Sholawat, Pembacaan Al-qur'an, istighotsah, pengajian kitab kuning di pondok pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran Gondanglegi Malang juga memberi kebebasan kepada para Santri untuk melakukan segala bentuk kegiatan yang sekiranya para santri bisa memanfaatkan kegiatan tersebut dengan baik sehingga ia bisa mengembangkan kecerdasan spiritualitas, intelektualitas dan kreatifitasnya dengan baik. Kegiatan para santri sebenarnya tidak dibatasi jumlahnya, selama kegiatan tersebut tidak melenceng dengan apa yang menjadi norma-norma pondok pesantren dan kegiatan tersebut tidak sampai mengganggu proses belajar dan mengajar pondok pesantren.

Kegiatan yang bernilai religius tersebut, agar para santri semakin terpacu untuk selalu melakukan hal-hal yang bernilai religius. Hal ini bertujuan untuk melatih diri untuk bekal ketika santri sudah pulang ke rumah masing-masing. Peran pendidikan keagamaan khususnya pendidikan agama Islam di kalangan umat Islam sendiri menjadi salah satu wujud cita-cita kehidupan yang bertujuan untuk melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam itu sendiri untuk generasi selanjutnya sehingga kemudian kebiasaan bersikap religius yang dicita-citakan tidak hilang begitu saja dan selalu berkembang menyesuaikan dengan zaman maupun teknologi. Sesuai dengan fungsi kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Monthly P Setiadarma dan Fadelis E (2003: 181) bahwa manusia yang mempunyai jiwa spiritual yang baik maka ia memiliki keterikatan yang kuat dengan Allah SWT, sehingga akan memberikan dampak kepada manusia lain untuk berinteraksi dengan manusia lain, yang akan dibantu oleh Allah SWT hingga hatinya menjadi cenderung kepada-Nya.

Berdasarkan paparan data dan temuan di atas, hasil implementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak untuk meningkatkan kecerdasan spiritual di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran, dapat disimpulkan, bahwa (1) kegiatan ibadah yang rutin dan busana santri yang sopan sehingga santri terbiasa melakukan tingkah laku yang baik, (b) budaya agamis yang diterapkan memberikan dampak secara perlahan sikapnya berubah menjadi anak yang baik, bahkan ketika hidup bermasyarakat, (c) budaya sholat berjama'ah setiap waktu, dan (d) kegiatan yang bernilai religius, agar para santri semakin terpacu untuk selalu melakukan hal-hal yang bernilai religius dan melatih diri untuk bekal ketika santri pulang ke rumah masing-masing.

Berkaitan dengan temuan penelitian bahwa kegiatan ibadah yang rutin dan busana santri yang sopan sehingga santri terbiasa melakukan tingkah laku yang baik merupakan bentuk relevansi terhadap perilaku kesederhanaan yang diterapkan di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi. Hal tersebut menjadi salah satu ciri kecerdasan spiritual sebagaimana diungkapkan oleh Zoharr (2001) bahwa salah satu ciri dari kecerdasan spiritual yang tampak didalam kepribadian seseorang, yaitu kualitas jiwa kehidupan yang diberi ilham oleh visi, nilai, dan keengganan yang menjadi penyebab ia akan menjadi seseorang yang rugi.

Begitu juga temuan penelitian tentang budaya agamis yang diterapkan memberikan dampak secara perlahan, seperti sikapnya berubah menjadi anak yang baik, bahkan ketika hidup bermasyarakat. Relevansi pendidikan akhlak ini merupakan bentuk sikap jujur dalam perbuatan. Sebagaimana disampaikan oleh Sudirman Tebba (2004:25) bahwa manusia yang kesadaran akan spiritualnya tinggi adalah manusia yang mengenal dirinya sendiri dengan baik. Maka dari itu, manusia harus mengenal dirinya sendiri terlebih dahulu, sebelum mengenal orang lain dalam segala hal.

Sedangkan, temuan penelitian tentang kegiatan yang bernilai religius ini agar para santri semakin terpacu untuk selalu melakukan hal-hal yang bernilai religius pula serta melatih diri untuk bekal ketika santri pulang ke rumah masing-masing merupakan bentuk relevansi kecerdasan spiritual terhadap sikap tawadhu'. Hal ini sejalan dengan pandangan Mizan (2001: 4) yang menyatakan kecerdasan yang berhubungan dengan tingkah laku dan hidup di dalam arti yang lebih luas, kecerdasan dalam memberikan penilaian bahwa perilaku atau arah seseorang akan lebih bermakna dari pada yang lain

## KESIMPULAN

Bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang diimplementasikan dalam meningkatkan kecerdasan siritual santri di pondok pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran ini berbentuk nilai tawadlu', nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, dan nilai kesederhanaan. Keempat nilai tersebut dilaksanakan dalam kegiatan mengaji kitab kuning dengan metode *sorogan* yang dipimpin langsung oleh Kyai Sepuh yang karismatik menjadi harapan santri dalam bertindak dan bersikap positif yang dibarengi dengan penerapan nilai-nilai salaf.

Bahwa implementasi nilai-nilai akhlak dilaksanakan di pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 dengan adanya kegiatan yang sudah terjadwal, seperti kegiatan muhadoroh kubro atau *public speaking*, pengajian pengasuh (wajib), musyawarah malam, nadzaman dan tasrifan, wajib belajar, majelis Bahtsul Masa'il, Ittihad musyawarah antarma'had. Adapun hasil implementasi pendidikan akhlak ini, berupa perilaku tawadlu, perilaku disiplin, perilaku hidup sederhana, dan perilaku jujur dalam perbuatan.

Bahwa relevansi nilai-nilai akhlak terhadap santri, terbentuknya sikap tawadlu terhadap pengasuh, sikap disiplin di setiap kegiatan, sikap sabar dalam keta'atan beribadah, dan sikap jujur dalam perbuatan. Keempat sikap tersebut diwujudkan dalam kegiatan sholat berjama'ah setiap waktu, dan kegiatan religius mengaji kitab kuning oleh pengasuh, muhadloroh kubro, dan musyawarah malam mendalami ilmu agama melalui kitab kuning dengan 5 (lima) tingkatan, yaitu kelas Ula, kelas Wustho, kelas Ulya, kelas Ma'had Ali 1 dan 2.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid Hasan, 2006. *SQ Nabi SAW : Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosululloh SAW Di Masa Kini*, Yogyakarta
- Marshal dan Zohar, 2001. *SQ : Memanfa'atkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Jakarta : Pustaka Mizan.
- Muhammad Athiyah al-Abrosi, 1984. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Mohammad Ardani 1987. *Akhlaq Tasawwuf*, Jakarta : Bina Aksara.
- Hasanuddin Sinaga dan Zahrudin Ar, 2005. *Pengantar Studi Akhlaq*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Departemen Agama Republik Indonesia, 1985. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta : Penyelenggara dan terjemah Al-Quran
- Amin Haedary, 2006. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta : IRD Press.
- Imam Ahmad ibnu Hanbal, 2002. *Kitab Mussnad Juz-II*. Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah. Imam Ibnu Qoyyim, *Kitab Tazkiatun Nafs; Konsep Penyucian Jiwa Menurut Para Salaf (Terjemahan)*. Solo: Pustaka 'Arafah.
- Ahmad Musthofa Al-Maroghi, 1992. *Terjemahan Taffsir Al-Maroghi*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Al-Rasyidiin, 2012. *Falsafah Pendidikan Islam ; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis
- al-Rasyiidin, 2009. *Percikan Pemikiran Pendidikan; dari Filsafat hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.

- Oemar al-Syaibani, 1992. *Falsafah Pendidikan Islam, Terjemahan. Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Imam Zarnujiy. *Kitab Ta'limul Muta'allim*, Terjemahan. Achmad Sunarto, 1975. Bandung, Bulan Bintang
- Hasan As'ariy, 2014. *Hadist-Hadist Pendidikan; Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis
- Ali As'ad, 2007 ; *Terjemahan Kitab Ta'limul Muta'allim; Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus.
- Azyumardi Azra 1999 ; *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Zaenuddin Ahmad Azzubaidiy, 1986. *Terjemahan Kitab Hadits Shohih Bukhori Jilid-I*. Semarang : CV. Toha Putra.
- Zakiyah Daradjat, 1992 ; *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haedar Dauly, 2012 ; *Putra dan Nurgaya Pasa. Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta:rineka Cipta,
- Emzir. 2008 ; *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Imam Ibnu Miskawaih, 1997 ; *Kitab Tahdzibul Akhlaq ; Menuju Kesempurnaan Akhlaq*. Terjemahan Helmii Hiidayat. Bandung: Mizan.
- Yunahar Ilyas, 1986. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI, 2004. Imam Al-Ghozali. *Kitab Ihya' Ulumuddin Jilid 05, Terjemahan*. Semarang: CV. Asy-Syifa', 130. Minhajul Abidin; *Meniti Jalan Menuju Surga*. Terjemahan. M. Adib Bisri. Jakarta: Pustaka Amani
- Achmad Mujab Mahalli 2009 ; *Pembinaan Moral di Mata al-Ghozali*. Yogyakarta: BPFE, 1984. *Abdul Madjid dan Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012. *Adab dan Pendidikan dalam Syari'at Islam*. Yogyakarta: BPFE, 1984. *Mardianto. Psikologi Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka.
- Miswarr dan Pangulu Abd. Karim Nasution, 1997. *Akhlaq Tasawwuf*. Bandung. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Program Pascasarjana UNISMA*. Malang, 2014.
- Muhammad Quraisy Syihab, 2002 ; *Tafsir al-Mishbah Vol-10; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati. *Tafsir al-Mishbah Vol-14; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Muhammad Quraisy Syihab, 2009 ; *Tafshir al-Mishbah Hal. 015; Pesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wahyudi Siswantho, 2010 ; *Membentuk Kecerdasan Sepiritual Anak*. Jakarta: Amzah.
- Masganti Sitorus, 2011 ; *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press.
- H. Sulaiman Fathihyiah, 1986 ; *Alam Pikiran Imam Ghozali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. Bandung: CV.Diponegoro.